

Islam Agama Kedamaian Oleh Cahyati

Islam sering kali dikaitkan dengan masalah terorisme. Sering kali muncul aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam dan jihad fi sabilillah. Hal ini sering disalah artikan bahkan banyak sekali masyarakat yang menjadi islamophobia karena hal ini.

Dengan kian maraknya gerakan teror mengatasnamakan Islam, disadari atau tidak, bahwa hal tersebut telah menggariskan noda hitam dalam nama baik Islam. Adapun adanya aksi terorisme serta semakin banyak tersebarnya paham-paham radikal dan ekstremis merupakan hasil dari ketidak utuhan seseorang atau suatu kelompok dalam memahami ajaran Islam. Sehingga sering kali kurang tepat atau bahkan salah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ataupun al-hadist yang semestinya dipahami bukan hanya secara tekstual tapi juga kontekstual. Akibatnya, tak sedikit pula yang berasumsi bahwa Islam adalah agama kekerasan, Islam agama radikal, dan citra Islam yang tak benar lainnya. Kendati demikian, Islam tentu tak pernah pudar memancarkan kesejukkannya.

Islam hadir dengan membawa misi kerahmatan bukan kerusakan. Islam menyebar dengan penuh kelembutan, bukan paksaan. Islam memberikan kedamaian, bukan memberikan ancaman. Misi Islam yang sesungguhnya ialah *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* yang bermakna Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam. Tak hanya menebar kasih untuk umatNya semata, namun untuk seluruh manusia yang ada di muka bumi ini. Dalam Modul kegiatan Lombok Youth Camp for Peace Leader 2018 yang diadakan di Pantai Klui disebutkan, bahwa *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* mengandung nilai-nilai yang luhur; yakni *Pertama*, Kemanusiaan. Dalam Islam diajarkan untuk bersikap humanis, yakni memandang manusia secara sederajat. Memandang manusia atau menilai manusia bukan semata dari tampilan fisiknya, bahasanya, sukunya, ataupun agamanya sekalipun. Karena setiap manusia pada hakikatnya sama, memiliki hak asasi manusia yang sama. Hal ini setara dengan ungkapkan Malcom X dalam *The Great Wisdom from The Great Thinkers*, "Aku percaya pada manusia dan bahwa semua orang harus dihormati, apapun warna kulit mereka". Dalam sebuah hadist riwayat muslim no. 2564 juga dikatakan: "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun, yang dilihat adalah hati dan amalan kalian". Islam tidak membedakan yang cantik dengan yang jelek, yang kulit putih dengan kulit hitam, tapi amal kebaikanlah yang menjadi nilai perbedaannya.

Kedua, keadilan. Adil berarti tidak memihak atau keseimbangan antara hak dan kewajiban. Adil bukan berarti menyamaratakan, tapi adil adalah mengikuti atau menyesuaikan sesuatu pada tempatnya. Islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk berbuat adil.

Ketiga, Egalitarianisme. Yakni memandang bahwa pada dasarnya setiap manusia statusnya setara sekalipun di antaranya terdapat perbedaan-perbedaan dari segi usia, kecerdasan, ekonomi, sara, dan yang lainnya. Karenanya, Islam

melarang tindakan diskriminasi atas alasan apapun. Karena Allah telah dengan sengaja menciptakan keragaman di muka bumi ini, namun bukan untuk diskriminasi tapi untuk saling mengenal dan mengasihi. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Hujarat ayat 13: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

Keempat, Musyawarah. Makna dari musyawarah sendiri ialah menyelesaikan persoalan atau mengambil sebuah keputusan secara bersama. Musyawarah adalah hal yang amat penting bagi kehidupan berbangsa dan beragama. Karena selain untuk mendapatkan solusi yang lebih baik, cara ini menjadi salah satu alat untuk mempersatukan sekelompok orang atau umat. Islam menganjurkan kepada manusia untuk melakukan musyawarah dalam mengatasi setiap persoalan dalam al-Qur’ani maupun al-Hadist, salah satunya dalam QS. Ali ‘Imran: 159: *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”*.

Kelima, Pluralisme. Pluralisme dapat diartikan sebagai kesiapan untuk menerima kemajemukan. Perbedaan antar satu manusia dengan manusia yang lainnya merupakan skema yang telah dibuat oleh Allah. Perbedaan tidak bisa dihindari, tapi menjadi sesuatu hal yang memang mesti diterima. Begitupun dengan Pluralisme agama, seharusnya pluralisme agama disini dipahami dengan tetap berpegang teguh pada agama yang dianutnya dan menyakini agamanya. Pluralisme agama sering disalah pahami sebagai paham yang menyamakan semua agama, tapi sebenarnya pluralisme agama adalah menyadari, memahami, dan menerima keberbedaan semua agama. Dalam konteks Indonesia, sikap ini tentu harus dimiliki oleh seluruh warganya. Sebab, Indonesia terdiri dari keragaman Suku, ras, agama dan antar golongan yang diikat dalam satu semboyan, Bhineka Tunggal Ika.

Keenam, Toleransi. Makna toleransi sendiri yakni sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan yang ada di sekelilingnya. Sikap toleransi diperlukan untuk menghadapi realita kehidupan yang penuh dengan kemajemukan ini, baik toleransi sosial, ataupun toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi beragama, Islam tidak pernah memaksakan

kehendak manusia dalam memilih agama, sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an: “ (*Tidak ada paksaan dalam beragama*)”. Selain itu, toleransi dalam beragama bukan berarti kita menyakini agama lain atau kita mengikuti ibadah agama lain, akan tetapi toleransi beragama di sini merupakan bentuk pengakuan terhadap adanya agama-agama lain. Hal ini dipertegas dalam surah al-Kafirun ayat 6: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*”. Islam memang agama yang penuh dengan toleransi dan kasih sayang. Toleransi sudah banyak dicontohkan oleh Rasulullah Saw semasa hidupnya. Beliau terkenal sebagai seorang penuh kasih sayang tanpa mengenal sekat agama, bahasa dan yang lainnya.

Ketujuh, Moderatisme. Dalam Islam diutamakan sikap moderat atau seimbang dalam segala hal, yakni mengambil jalan tengah di antara dua sudut yang saling berlawanan. Lawan dari moderat adalah radikal dan ekstrim. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan dengan penganut agama tidak berlebihan, menjaga keseimbangan dan memilih jalan tengah. Rasulullah saw mengatakan: “Sebaik-baiknya perkara adalah posisi tengah”. Maka salah jika ada yang berasumsi bahwa Islam adalah agama yang radikal atau ekstrim.

Ketujuh nilai di atas, tentu hanya sebagian dari nilai yang terkandung dalam kerahmatan islam. Islam adalah agama ilmu yang menghidupkan jiwa dan akal manusia. Islam membangun manusia dengan cinta dan kesucian, mengikat manusia dalam *ukhuwah insaniyah* tanpa mengenal perbedaan etnis ataupun agama. Wajah Islam sejatinya adalah Islam yang damai, Islam penuh keramahan. Lantas, jika masih ada yang melakukan aksi terorisme mengatasnamakan Islam, jika masih ada yang berteriak bahwa Islam mengajarkan kekerasan dan pembunuhan, maka pertanyaannya adalah, Islam yang mana?